



FAKTOR RISIKO PENULARAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR

Rusmiati, Marsya Andini*, Putri Ramadani, Nur Syarafinas, Mega Aulia, Putri Intan Nuraini

Jurusan Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No.1, Pantai Amal, Tarakan Timur, Tarakan, Kalimantan Utara, 77123, Indonesia

*Marsyaandini59@gmail.com

ABSTRAK

HIV atau AIDS merupakan masalah kesehatan global, terutama pada golongan remaja yang termasuk populasi rentan terhadap penularan. Tingginya angka kasus pada kelompok ini biasanya dipengaruhi karena berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor risiko penularan HIV pada remaja melalui pendekatan tinjauan literatur. Metode yang digunakan merupakan tinjauan literatur untuk menganalisis 11 artikel ilmiah yang diperoleh dari berbagai database jurnal nasional dan internasional, yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2021 hingga 2026. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan variabel faktor risiko yang ditemukan dalam berbagai penelitian. Hasil analisis menunjukkan beberapa faktor yaitu perilaku seksual berisiko seperti hubungan tanpa kondom dan berganti pasangan, penggunaan jarum suntik tidak steril atau yang sudah pernah terpakai, serta riwayat infeksi menular seksual. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi secara statistik signifikan adalah rendahnya tingkat pengetahuan, pendidikan, dan akses informasi, serta pengaruh lingkungan sosial seperti tekanan teman sebaya dan stigma terhadap penderita HIV. Beberapa studi juga menunjukkan adanya keterikatan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan dengan signifikansi $p < 0,05$. Kesimpulan dari tinjauan ini adalah faktor risiko penularan HIV pada remaja bersifat multifactorial.

Kata kunci: faktor risiko; HIV/AIDS; penularan; remaja

RISK FACTORS FOR HIV/AIDS TRANSMISSION IN ADOLESCENTS IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

HIV or AIDS is a global health problem, particularly among adolescents, who are a vulnerable population. The high number of cases in this group is usually influenced by various factors. This study aims to identify and analyze risk factors for HIV transmission in adolescents through a literature review approach. The method used was a literature review to analyze 11 scientific articles obtained from various national and international journal databases, published between 2021 and 2026. The analysis was conducted descriptively by grouping risk factor variables found in various studies. The results of the analysis revealed several factors, namely risky sexual behavior such as unprotected sex and multiple partners, the use of non-sterile or previously used needles, and a history of sexually transmitted infections. In addition, other factors that contribute statistically significantly are low levels of knowledge, education, and access to information, as well as social environmental influences such as peer pressure and stigma against HIV sufferers. Several studies also show a relationship between the level of knowledge and preventive behavior with a significance of $p < 0.05$. The conclusion of this review is that the risk factors for HIV transmission in adolescents are multifactorial.

Keywords: adolescents; HIV/AIDS; risk factors; transmission

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun, yang dalam tahap ini mulai mengembangkan identitas diri serta mulai mengeksplorasi hubungan sosial dan seksual secara lebih luas (Sulis Puspito Rini, 2025). Masa remaja merupakan periode kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang terjadi antara usia 10 sampai 19 tahun. Rendahnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko

serta adanya remaja yang menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit yang tidak berbahaya dan banyak sekali pemahaman yang keliru terkait penyakit tersebut menjadi permasalahan yang sangat penting (Lily Herawati, 2024). Perilaku seksual berisiko merupakan faktor risiko utama penularan HIV/AIDS dikarenakan dapat menular melalui cairan tubuh, seperti darah, sperma, dan cairan vagina (Mariani et al., 2023). Adapun remaja yang belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seks bebas merupakan langkah pencegahan penularan HIV (Fauziah & Harun, 2025).

HIV atau Human Immunodeficiency Virus merupakan virus yang menyerang sekaligus merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Kerusakan ini yang menyebabkan penurunan kinerja tubuh dalam melawan berbagai infeksi dan pada akhirnya dapat berkembang menjadi AIDS. Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, HIV menyerang sel-sel darah putih yang berperan krusial dalam melindungi tubuh dari penyakit. AIDS yang merupakan singkatan dari Acquired Immune Deficiency Syndrome adalah kondisi dimana ketika sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan secara bertahap akibat infeksi HIV yang berlangsung sekitar lima hingga sepuluh tahun atau bahkan lebih. Sehingga, berbagai penyakit oportunistik dapat muncul dan menjadi lebih parah karena lemahnya sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi tersebut. Pada masa remaja, perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi sering kali menimbulkan berbagai tantangan, terutama bagi remaja yang memiliki pemahaman terbatas tentang kesehatan reproduksi. Tingginya risiko penularan HIV di kalangan remaja sangat berkaitan dengan rendahnya tingkat pengetahuan mereka mengenai penyakit tersebut. Banyak dari mereka belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta kurangnya kesadaran untuk melindungi kesehatan reproduksi serta menghindari perilaku seksual berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terinfeksi HIV (Butar et al., 2025).

Jumlah kasus HIV yang baru secara global terkait dengan infeksi HIV di tahun 2023 diperkirakan mencapai 1,3 juta orang diseluruh dunia yang terinfeksi HIV untuk pertama kalinya, dengan total individu yang hidup dengan HIV mencapai 39,9 juta pada akhir 2023, di mana termasuk 1,4 juta diantaranya adalah anak-anak serta sisanya adalah orang dewasa. Dari jumlah tersebut, 30,7 juta orang telah menjalani terapi antiretroviral (ART), yang menyentuh sekitar 77% dari total pasien yang terdiagnosis HIV (WHO, 2023). Berdasarkan informasi terkini, di Indonesia diperkirakan ada sekitar 570.000 individu yang hidup dengan HIV (per Februari 2025), dan infeksi HIV di negara ini tetap menunjukkan angka yang memprihatinkan, terutama pada populasi kunci seperti Laki-laki yang berhubungan Seks dengan Laki-laki (LSL) (Nomor & Ayu, 2025). Di Indonesia, kasus HIV/AIDS pada remaja menunjukkan kondisi yang perlu mendapat perhatian serius. Hingga Maret 2025, tercatat sebanyak 2.700 remaja berusia 15–18 tahun telah terdiagnosis HIV. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja termasuk kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Beberapa faktor yang berperan dalam meningkatnya risiko tersebut antara lain semakin luasnya akses terhadap informasi melalui media digital, perubahan nilai dan perilaku sosial di masyarakat, serta kurang optimalnya pengawasan dan pendampingan dari keluarga maupun pihak sekolah (Indri et al., 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan penularan HIV/AIDS pada remaja melalui pendekatan tinjauan literatur. Minimnya pemahaman mengenai cara penularan dan pencegahan membuat kelompok remaja semakin rentan. Menurut studi Yanti dkk. (2023) sikap remaja, peran orang tua, dan pengaruh teman sebaya berhubungan erat dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok usia muda. Perilaku pencegahan HIV pada remaja merupakan hasil perpaduan faktor individual dan lingkungan, sehingga strategi pencegahan memerlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup aspek edukasi, psikologis, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan, integrasi pendidikan HIV di sekolah, peran aktif keluarga, serta penguatan kelompok sebaya menjadi strategi penting untuk meningkatkan perilaku pencegahan HIV pada remaja. Pendekatan

yang holistik dan melibatkan seluruh lingkungan sosial remaja dinilai lebih efektif untuk menekan risiko penularan HIV di kelompok usia muda (Nilamsari et al., 2025).

METODE

Studi ini menggunakan teknik metode tinjauan literatur dengan pendekatan analisis deskriptif guna mengidentifikasi berbagai faktor risiko penularan HIV yang terjadi pada kalangan remaja. Sumber data diperoleh melalui penelusuran pada beberapa database ilmiah. Penelusuran artikel dilakukan melalui penggunaan kata kunci tertentu seperti “HIV”, “faktor risiko HIV”, dan “remaja”. Adapun kriteria inklusi yang digunakan mencakup artikel dengan akses terbuka, tersedia dalam bentuk teks lengkap, diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026, serta memiliki relevansi langsung dengan isu faktor risiko dan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi judul, penyaringan berdasarkan abstrak, penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap, hingga diperoleh artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Artikel yang telah lolos terpilih kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara diklasifikasikan faktor risiko yang ditemukan, membandingkan hasil antar penelitian, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang konsisten.

HASIL

Berdasarkan hasil analisa dari berbagai macam jurnal yang telah direview, ditemukan bahwa faktor risiko penularan HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor perilaku, pengetahuan, sosial, biologis, serta penggunaan teknologi dan media sosial. Salah satu faktor yang paling dominan adalah perilaku seksual berisiko, terutama hubungan seksual tanpa menggunakan kondom, melakukan hubungan seksual pada usia dini, serta praktik seks anal dan oral tanpa pengaman. Selain itu, remaja yang melakukan hubungan seksual di usia muda lebih rentan terinfeksi karena organ reproduksi yang belum berkembang secara sempurna sehingga lebih mudah terpapar oleh virus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap remaja, serta perkembangan teknologi dan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja. Sehingga, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif dalam membentuk perilaku sehat pada remaja.

PEMBAHASAN

Pada kelompok remaja, tingginya risiko penularan HIV berkaitan erat kaitannya dengan rendahnya pengetahuan serta sikap terhadap kesehatan reproduksi. Pada kelompok remaja, tingginya rasa ingin tahu turut memengaruhi kecenderungan mencoba perilaku seksual yang berisiko. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS, di mana remaja dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih positif (Ramadhani & Yartin, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa aspek edukasi memiliki peranan penting dalam menurunkan angka kejadian HIV pada remaja. Selain faktor perilaku, penggunaan jarum suntik yang tidak steril turut menjadi faktor risiko penting dalam penularan HIV/AIDS. Praktik penggunaan narkoba suntik, serta penggunaan alat yang tidak steril seperti pada tindakan tato dan tindik, dapat menjadi media penularan virus melalui darah yang terkontaminasi. Hal ini menegaskan bahwa penularan HIV tidak hanya terjadi melalui hubungan seksual, tetapi juga dapat melalui paparan darah yang terkontaminasi (Pada & Putri, 2025). Dari aspek demografi, usia dan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap risiko penularan HIV/AIDS. Kelompok usia remaja hingga dewasa muda (15–35 tahun) merupakan kelompok dengan risiko tertinggi karena berada pada fase aktif secara seksual. Sementara itu, laki-laki cenderung memiliki angka kejadian lebih tinggi, namun wanita usia subur tetap menjadi kelompok yang sangat rentan. Kerentanan ini disebabkan oleh faktor biologis, di mana perempuan memiliki permukaan mukosa yang lebih luas sehingga lebih mudah terpapar virus saat hubungan seksual, serta faktor sosial seperti keterbatasan akses informasi dan rendahnya posisi tawar dalam hubungan seksual (Johnston et al., 2021).

Faktor Kurangnya pengetahuan dan sikap

Pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku terhadap HIV/AIDS. penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang rendah mengenai HIV/AIDS, siswa yang memiliki sikap negatif 5,867 kali lebih mungkin memiliki pengetahuan yang rendah (Virdausi et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh pandangan negatif dan tabu yang masih terkait dengan topik seksualitas. Kurangnya pemahaman mengenai cara penularan HIV dan cara bagaimana mengurangi resiko dapat dengan mudah menyebabkan perilaku seksual yang tidak aman. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS condong tidak menggunakan kondom atau melibatkan diri dalam praktik seks yang tidak aman (Butar et al., 2025).

Faktor Penggunaan Jarum Suntik pada Pengguna Narkoba

Salah satu kegiatan yang beresiko dapat menularkan HIV adalah mengkonsumsi narkoba dengan alat suntik secara bergantian dalam sebuah komunitas terutama pada generasi muda. Asumsikan salah satu cara pengguna narkoba terinfeksi dengan menggunakan alat suntik terinfeksi tanpa melihat penggunaan aktivitas lain diluar komunitas, apakah seorang pengguna mendapatkan alat suntik yang terinfeksi. Asumsi berikutnya bahwa di dalam komunitas pengguna narkoba, ada salah satu individu yang telah terinfeksi HIV, dan peluang terinfeksi jika mendapatkan alat suntik yang sama. Oleh sebab itu penginfeksian dipengaruhi oleh ukuran komunitas, jarum suntik dapat dengan mudah menularkan HIV jika jarum tersebut terkontaminasi. Menurut data *World Health Organization* (WHO) penyebab utama dari penyebaran HIV/AIDS di banyak negara adalah melalui hubungan seks dan penggunaan alat suntik bersama-sama pada saat mengonsumsi narkoba. Selain itu penggunaan narkoba tertentu dapat mengurangi hambatan dan mempengaruhi pengambilan keputusan, yang mengakibatkan pada perilaku seksual yang beresiko (Novita Prameswari, 2024).

Faktor Teknologi dan Media Sosial

Bukan hanya kecanggihan teknologi yang telah berkembang dapat di manfaatkan secara positif, namun kecanggihan dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang negatif. Hal tersebut dikarenakan pengenalan melalui sosial media mengundang seseorang untuk melakukan hubungan seksual terus menerus. Dengan teknologi dan media sosial, video porno yang dengan mudah di akses remaja untuk menampilkan video vulgar menjadi penyebab utama remaja atau seseorang melakukan perilaku menyimpang. Dimana saat ini remaja laki-laki lebih banyak menonton video porno dibandingkan remaja perempuan, sehingga tingkat berhubungan seks dengan Lelaki (LSL) maupun biseksual meningkat. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran HIV/AIDS. (Raidar Intiar Yusuf & Andini Hamdi, 2021)

Faktor Hubungan Seksual Usia Dini

Peningkatan risiko infeksi dan penularan HIV/AIDS cukup besar diakibatkan karena melakukan hubungan seksual pada usia dini (Ramadani et al., 2024). Selain itu, peningkatan risiko pada masa mendatang juga diakibatkan karena perilaku seksual pada saat melakukan hubungan seksual pada usia dini misalnya tidak menggunakan kondom. Secara biologis, remaja yang berhubungan seks pada usia muda cenderung lebih mudah terpapar HIV karena sistem reproduksi mereka belum sepenuhnya berkembang. Pada gadis remaja, lapisan serviks serta dinding vagina masih belum tebal dan sensitif, yang menyebabkan mereka rentan mengalami cedera atau robek saat berhubungan intim. Keadaan ini memungkinkan virus HIV masuk ke dalam aliran darah dengan lebih mudah. Selain itu, pada masa remaja terhadap area serviks yang dikenal sebagai zona transformasi yang masih terbuka, serta lebih mudah terjangkit infeksi, termasuk HIV dan penyakit menular seksual lainnya. Sistem imun remaja juga tidak sekuat orang dewasa dalam menghadapi infeksi tertentu. Apabila remaja tersebut mengalami infeksi menular seksual lain seperti gonore atau klamidia, resiko penularan HIV dapat meningkatkan karena adanya peradangan dan luka pada organ reproduksi. Inilah faktor biologis yang menjadikan hubungan seks di usia muda mempunyai resiko yang lebih tinggi dalam penularan HIV, terutamanya jika dilakukan tanpa perlindungan kondom atau dengan pasangan yang tidak diketahui status kesehatannya (Bossonario et al., 2022).

Faktor Seks Anal Tanpa Kondom

Aktivitas seksual anal yang dilakukan tanpa menggunakan pelindung atau alat kontrasepsi seperti kondom yang dilakukan oleh kelompok lelaki yang menyukai lelaki atau homoseksual untuk memenuhi keinginan seksual memiliki kemungkinan tinggi terkena infeksi HIV/AIDS. Tingginya risiko ini disebabkan karena adanya kemungkinan terjadinya luka pada rektum dan robeknya jaringan rektal karena tidak adanya pelumas alami di area anal, yang membuat virus HIV lebih mudah memasuki tubuh. Selain itu, daerah anus memiliki banyak sel CD4 (*Cluster of Differentiation 4*), yang menjadi sasaran utama bagi virus HIV. Penelitian yang menerapkan analisis statistik chi-square menunjukkan bahwa perilaku seksual anal tanpa kondom secara signifikan meningkatkan kemungkinan penularan HIV/AIDS di kalangan kelompok lelaki yang menyukai lelaki, dengan risiko 3,6 kali lebih besar dibandingkan mereka yang selalu menggunakan kondom. Temuan dari penelitian di China juga menunjukkan bahwa kelompok lelaki yang menyukai lelaki yang tidak menggunakan kondom secara konsisten saat beraktivitas seksual anal mempunyai risiko 1,87 kali lebih tinggi untuk terinfeksi HIV dibandingkan dengan yang selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual anal untuk mencegah penularan HIV. Oleh karena itu, hubungan seksual anal tanpa kondom berpotensi meningkatkan risiko kelompok lelaki yang menyukai lelaki untuk terinfeksi HIV/AIDS (Djalilah & Subagyo, 2021).

Faktor Seks Oral Tanpa Kondom

Aktivitas seksual yang melibatkan penggunaan mulut untuk meningkatkan kepuasan, atau yang dikenal dengan istilah seks oral, merupakan salah satu penyebab utama penularan HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan adanya kontak langsung antara mulut dan penis yang dapat menimbulkan luka, sehingga memungkinkan adanya pertukaran cairan darah secara tidak disadari. Rimming atau seks oral-anal merupakan salah satu variasi hubungan intim yang umum dilakukan oleh pria yang berhubungan seks dengan pria (LSL), di mana mereka menjilati anus pasangan homoseksualnya. Tindakan seksual berisiko ini sangat berbahaya, terutama bagi pasangan dari kelompok LSL yang menerima praktik seks oral-anal tersebut. Dari perspektif frekuensi penggunaan kondom selama seks oral, prevalensi yang lebih tinggi dari infeksi HIV positif ditemukan pada kelompok LSL yang tidak sama sekali menggunakan kondom, meskipun perbedaan ini tidak menunjukkan signifikansi statistik (Maulida & Herbawani, 2024).

Faktor Penggunaan Kondom yang Tidak Teratur

Dalam usaha mencegah penularan IMS seperti HIV/AIDS pada aktivitas seksual, baik itu anal ataupun oral, pria yang berhubungan seks dengan pria lain (LSL) dapat menggunakan kondom sebagai metode kontrasepsi. Ketidakaturan penggunaan kondom menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS, terutama di kalangan pria LSL. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan tidak teraturnya penggunaan kondom dalam kelompok LSL, termasuk pengetahuan mengenai status HIV, akses terhadap layanan kesehatan untuk pencegahan HIV, serta kemudahan mengakses informasi tentang pencegahan dan penularan HIV melalui internet. Oleh karena itu, LSL yang tidak melakukan pemeriksaan status HIV, LSL yang tidak memperoleh pelayanan kesehatan untuk mencegah penularan HIV, dan LSL yang tidak memiliki akses internet guna mendapatkan informasi tentang pencegahan penularan infeksi HIV kemungkinan besar akan tidak menggunakan kondom dengan konsisten saat berhubungan seksual dengan pasangan mereka (Djalilah & Subagyo, 2021).

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko penularan HIV/AIDS pada remaja di Kalimantan Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan multifaktorial. Faktor utama yang paling dominan adalah perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Adapun pengetahuan yang rendah dan perilaku mengenai kesehatan reproduksi menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku berisiko. Oleh karena itu, upaya pencegahan HIV/AIDS perlu dilakukan secara

komprehensif dan berkelanjutan, meliputi peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, edukasi perilaku seksual aman, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, serta pemberdayaan perempuan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan angka penularan HIV/AIDS pada remaja dan wanita usia subur dapat ditekan secara signifikan (Djalilah & Subagyo, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor risiko penularan HIV/AIDS pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (multifaktorial). Faktor utama yang berperan dalam peningkatan risiko penularan HIV/AIDS adalah perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual tanpa menggunakan kondom, berganti pasangan, serta aktivitas seksual pada usia dini. Selain itu, faktor rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS, keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi, pengaruh lingkungan sosial, serta penggunaan jarum suntik yang tidak steril juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bossonario, P. A., Ferreira, M. R. L., Andrade, R. L. de P., de Sousa, K. D. L., Bonfim, R. O., Saita, N. M., & Monroe, A. A. (2022). Risk factors for HIV infection among adolescents and the youth: a systematic review. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 30(Special Issue). <https://doi.org/10.1590/1518-8345.6264.3696>
- Butar, B., Rambe, N., & Albani, R. A. (2025). STUDI LITERATUR FAKTOR RISIKO PENULARAN HIV / AIDS DI MASYARAKAT. 6(2014), 16318–16326.
- Djalilah, G. N., & Subagyo, R. (2021). Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV / AIDS Pada Laki Seks Laki The Relationship between Risky Sexual Behavior With the Incidence Of HIV / AIDS Among Men Who Have Sex With Men. *ResearchGate*, 2(1).
- Fauziah, L., & Harun, S. (2025). Hubungan pengetahuan pencegahan HIV-AIDS remaja dengan sikap pencegahan HIV-AIDS The relationship between the knowledge of adolescent HIV-AIDS prevention and HIV-AIDS prevention attitude. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3, 701–708.
- Indri, I. R., Dyna, F., & Maulinda, D. (2026). Intervensi Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan HIV / AIDS Pada Remaja. 5(1), 3951–3957.
- Johnston, L. G., Soe, P., Widiastuti, A. S., Camellia, A., Putri, T. A., Rakhmat, F. F., Nurwandani, R. A., Prabhu, S. M., Sulaiman, N., & Pronyk, P. M. (2021). Alarmingly High HIV Prevalence Among Adolescent and Young Men Who have Sex with Men (MSM) in Urban Indonesia. *AIDS and Behavior*, 25(11), 3687–3694. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03347-0>
- Lily Herawati. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Hangtuh Tarakan Mengenai HIV/AIDS Tahun 2024. *USADA NUSANTARA : Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(1), 267–273. <https://doi.org/10.47861/usd.v2i1.900>
- Mariani, A., Badariati, B., Devi, R., Fauzan, F., Abdullah, A., & Wirda, W. (2023). Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS). *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(2), 151–157. <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i2.793>
- Maulida, S. A., & Herbawani, C. K. (2024). Systematic Literature Review : Dampak Perilaku Seksual. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(7), 350–364.
- Nilamsari, D., Pamelasari, N., Tasikmalaya, M., & Keperawatan, I. (2025). PERILAKU PENCEGAHAN HIV PADA REMAJA : LITERATURE. 3(6), 888–893.
- Nomor, V., & Ayu, P. P. (2025). HIV / AIDS PREVENTION BEHAVIOR IN THE WORKING AREA OF. (November).
- Novita Prameswari, D. A. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Hiv/Aids Di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 7324–7334.
- Pada, M., & Putri, R. (2025). Jurusan S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan

- Cirebon, Indonesia. 07(2), 1–14.
- Raidar Intiar Yusuf, & Andini Hamdi. (2021). Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja. *Jurnal Pekommas*, 35–46. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060304>
- Ramadani, R. C., Ibrahim, K., Mirwanti, R., Maulana, S., & Jabareen, R. (2024). Social media use, knowledge, attitudes, and risky sexual behavior of HIV transmission: A survey among boarding school adolescent students in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 10(3), 322–331. <https://doi.org/10.33546/bnj.3244>
- Ramadhani, C., & Yartin, S. (2026). hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV / AIDS pada remaja di SMAN Model. 7, 1842–1851.
- Sulis Puspito Rini. (2025). Scoping Review HIV pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 187–197. <https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1702>
- Virdausi, F. D., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Adnani, Q. E. S., McKenna, L., Ramadhan, K., & Susanti, I. A. (2022). Socio-Economic and Demographic Factors Associated with Knowledge and Attitude of HIV/AIDS among Women Aged 15–49 Years Old in Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/healthcare10081545>.

